

PAMERAN INTERNASIONAL

## “THE KINGDOM OF PLASTIC”

Dipamerkan dalam rangka International Exhibition Fine Arts and Design Post Fest Solo 2019 yang digagas oleh: Prof. Sardono W. Kusumo (mantan Rektor Institut Kesenian Jakarta), 30 Agustus sampai dengan 15 September 2019, di Kampus FSRD UNS, Mesen, Surakarta

Seni Instalasi Karya: Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn.



**Gambar 1.** *The Kingdom Of Plastic*, Karya Rahmanu Widayat 2020, Mixed Media Instalation 5m x 5m x 3m (Sumber: Foto Rahmanu Widayat, 2020)

## A. PENDAHULUAN

Latar belakang persoalan terwujudnya karya seni instalasi berjudul *The King Of Plastik*, yaitu banyaknya produk plastik dengan berbagai bentuk dan fungsi yang digunakan oleh masyarakat. Penggunaan produk plastik untuk kehidupan sehari-hari tanpa disadari dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan plastik tersebut. Lebih jauh lagi limbah plastik yang sulit didaur ulang secara alami dan membutuhkan waktu yang sangat lama, akan merusak lingkungan hidup. Bahaya penggunaan produk plastik dan limbah plastik yang tidak kita sadari ini, seperti hidup dijajah oleh plastik yang tidak kuasa ditolak seperti absolutnya kekuasaan raja, sehingga memunculkan judul *The Kingdom Of Plastic*.

Penciptaan karya ini merujuk pada pemikiran, saat ini berkarya seni tidak memandang latar belakang pendidikan dan keilmuan pencipta, namun lebih pada hasil karya tersebut diterima masyarakat atau tidak. Untuk itu karya ini mengangkat plastik sebagai media utama dalam ekspresi berkarya instalasi.

Penciptaan *The Kingdom Of Plastic* dapat dirumuskan seperti berikut ini. Karya Instalasi dengan media utama plastik yaitu seribu mangkok plastik didukung media lain dari karya perupa sendiri yaitu kursi, karya kerajinan berupa *jagrag* dan tangkai *tumbak*, wayang kardus, unsur pencahayaan dari posisi bawah dengan pencahayaan netral dan ditengah cahaya warna hijau, unsur gerak memanfaatkan kipas angin fasilitas gedung tempat pameran sehingga menggerakkan mangkok-mangkok plastik yang digantung.

Tujuan penciptaan karya ini untuk mendapatkan apresiasi dari masyarakat, salah satu bentuk penyadaran akan bahaya limbah plastik melalui kreasi seni. Manfaat karya ini untuk perupa sebagai media ekspresi yang bebas di luar konteks desain atau *applied art* tetapi lebih mengarah ke *fine art*. Tentu wujudnya berdasarkan pengalaman estetika perupa yang bergaul dalam lingkungan institusi pendidikan seni dan berbaur dengan masyarakat seni. Bagi masyarakat pencinta seni akan mendapatkan pengalaman mengapresiasi karya seni dalam wujud yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga akan

mendapatkan pengalaman estetik yang berbeda-beda, harapannya dapat menghargai berbagai wujud karya seni.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Rujukan Konsep**

Karya-karya instalasi saat ini banyak mewarnai pameran-pameran seni rupa baik di Indonesia dalam skala nasional maupun di belahan dunia lain dalam skala internasional. Pengertian instalasi ini sendiri menurut Mikke Susanto adalah seperti berikut ini.

Instalasi seni ini sebenarnya belum memiliki kepekaan arti secara baku, baik bagi pengamat maupun pelaku seni. Secara teknis seni instalasi lahir dari perkembangan lebih lanjut dari salah satu teknik dalam seni rupa (patung) yaitu asemblasi. Hal penting lainnya yang cukup signifikan dalam karya seni instalasi adalah di mana proses berkarya merupakan kesatuan unit penilaian yang turut menentukan ukuran dan nilai seni. Unsur “peristiwa” atau tepatnya proses kejadian suatu peristiwa telah dianggap sebagai representasi, sehingga di sini secara otomatis akan terjadi kontak antara objek dan penonton. Secara ketentuan instalasi masih merupakan sebuah seni yang mengalami banyak perkembangan, mulai ekspresi yang dilahirkan hingga tingkat praksisnya, seperti penggunaan efek teknologi multimedia, gerakan (kinetis), mesin, lampu (leser), musik (bunyi), tari (gerak) dan video sampai pada respon terhadapalam yang dibentuk dalam efek sebuah asembling (Susanto, 2012: 194-195).

### **2. Rujukan Karya**

Seniman yang memanfaatkan plastik atau limbah plastik sebagai media ekspresi berkarya seni, satu di antaranya adalah Eko Nugroho.

Eko Nugroho, sangat menyadari bahwa Indonesia merupakan negara plastik. Kenangan tentang Sungai Code di kampung halaman yang ia cintai tak seindah masa kecilnya dulu. Maka sebagai warga asli Kota Yogyakarta, ia justru terkejut mendapati perkembangan kotanya yang, katanya, makin maju justru terlihat mematikan sungai dan ekosistem di sekitarnya. Berangkat dari kekecewaannya itu ia kemudian terobsesi ingin mengubah keadaan menjadi lebih

bermanfaat, yakni melalui karya seni. Walaupun keinginan itu sempat tersendat, namun pada tahun 2017, cita-cita mengubah plastik menjadi karya seni, dengan tujuan memberikan pemahaman masyarakat terkait plastik terwujud. Eko Nugroho kemudian merancang dan membuat instalasi besar-besaran yang dinamai *Bouquet of Love* di Bali. Ia juga berkolaborasi dengan *Potato Head Club* untuk menyusun 300 kilogram sampah plastik yang dibentuk seperti Colosseum. Karyanya mendapat perhatian publik dan menyadarkan masyarakat, betapa negara ini, hampir mustahil untuk menghindari penggunaan plastik. Apalagi berdasarkan data Jambeck, yang tercantum dalam [Vice Indonesia](#), disebut bahwa lebih dari satu juta kantong plastik digunakan di Indonesia setiap menitnya. Tak hanya itu, penggunaan plastik yang berlebihan ini ternyata turut dibarengi dengan pengolahan sampah yang jauh dari ideal. Hanya tujuh persen dari sampah plastik yang dikelola dengan baik, sedangkan sebagian besarnya hanya ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Untuk itu karya seni Eko Nugroho tak hanya indah, tapi sekaligus mampu menggugah kesadaran publik tentang penggunaan plastik dan limbah plastik.

Di sisi lain Eko menyebut bahwa plastik akan tetap menjadi masalah jika terus

(Sumber: disarikan dari “Inilah Seniman yang Sukses Ubah Plastik Jadi Karya Seni!”, diunduh dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/12/13/inilah-seniman-yang-sukses-ubah-plastik-jadi-karya-seni> ). Melalui rujukan karya ini penulis sebagai pencipta karya seni akan mencari sesuatu yang baru dan segar serta berbeda dengan seniman-seniman yang berkarya seni memanfaatkan limbah plastik, yang sudah terlebih dahulu menggeluti media limbah plastik.

## C. METODE PENCIPTAAN

### 1. Implementasi Teoritik

Penerapan teori asemblasi atau barang-barang yang telah dikumpulkan atau dirakit. Barang-barang ini berupa 1000 (seribu) mangkuk plastik, Kursi Borobudur (karya penulis dari hasil riset yang berkarakter seni), *jagrag* (tempat tombak, tombak, *songsong* (payung Jawa), wayang kardus (nampak seperti wayang purwa atau kulit) dengan tokoh-tokoh pewayangan keluarga

pandawa (Puntadewa, Bima atau Werkudara, Gatotkaca, Nakula, Sadewa) dan *ponokawan* (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), kipas angin di langit-langit, lampu fasilitas gedung, spotlight warna hijau dan netral, dinding, senar dan benang penggantung.

## **2. Implementasi Rupa**

Kumpulan wayang dipajang pada dinding berwarna hitam. Di depannya diletakkan kursi Borobudur, *jagrag* yang berisi tombak dan *songsong*. Mangkok-mangkok plastik digantung dengan senar dan benang menjuntai ke bawah dari langit-langit digerakkan oleh kipas angin. Ribuan mangkok plastik tengkurap disusun di lantai menghalangi susunan kursi dan wayang. Lampu fokus menyinari kursi, *jagrag*, *songsong*, tombak dan kumpulan wayang.



### The Kingdom of Plastic

Mixed media installation

2019

Dr. Rahmawidayat, M.Sn.

66

A response to the dangers of plastic use. Unattended and ignored, polluting and damaging the natural environment, people have not been able to stop the use of plastic to date. With the continuous use of plastic, plastic waste continues to pile up. This is what I interpret into visual language as an installation work. It is like living in a beautiful kingdom, but over time the kingdom is sinking, buried in plastic.

11

**Gambar 2.** *The Kingdom Of Plastic*, Mixed Media Instalation 5m x 5m x 3m  
(Sumber: Katalog Pameran, 2019)

## D. ANALISIS KARYA

### 1. Deskripsi Karya

Dari pintu masuk utama ruang pamer Aula Kampus Mesen UNS menengok kekiri sebagai sirkulasi pengunjung dengan konsep pradaksina atau memutar searah jarum jam, akan ditemui karya seni instalasi *The Kingdom Of Plastic*. Seribu mangkok plastik sebagai lantai, kursi Borobudur yang diletakkan lebih tinggi dari level lantai bersama-sama *jagrag* berisi tombak dan *songsong* sebagai *background* kursi. Satu meter di belakangnya berupa dinding untuk

memajang sekumpulan wayang. Di atasnya bergerak mangkok-mangkok plastik yang digantung menuju langit-langit. Susunan ini disinari oleh lampu hijau fokus pada kumpulan wayang di dinding dan cahaya netral yang menyinari mangkok baik yang dilantai maupun yang digantung.

## **2. Analisis Formal**

Susunan unsur-unsur rupa pada instalasi ini lebih ke keseimbangan formal artinya kiri dan kanan hampir sama, namun sebenarnya tidak sama persis seperti pantulan kaca cermin. Sedangkan sebagai titik pusat perhatian atau *center of interest* adalah kursi dengan *jagrag*, tombak dan *songsong* serta kumpulan wayang.

## **3. Interpretasi**

Ketika diamati lebih seksama sebenarnya kursi seperti singgasana dan *songsong* serta tombak pada *jagrag* adalah simbol kebesaran raja atau raja itu sendiri. Dan kerajaannya adalah adegan sekumpulan wayang yang ada di belakangnya yang dipajang pada dinding hitam sebagai simbol keprihatinan. Kerajaan inilah yang terkungkung dan terjajah oleh ribuan plastik, dan tidak dapat bergerak kemana-mana. Gambaran raja yang dijadikan boneka oleh plastik sehingga menjadi kerajaan plastik atau *The Kingdom Of Plastic*.

## **4. Pesan atau makna**

Saat ini tanpa disadari kita semua yang dimudahkan oleh produk plastik contoh dari sedotan plastik, sendok, piring, gelas, botol plastik, wadah plastik, tas plastik, tes kresek, ember, bak, gentong semua plastik, kursi plastik, meja plastik, almari plastik, bak kamar mandi plastik. Sampah plastik yang sulit didaur ulang memenuhi tempat pembuangan sampah, sampah plastik memenuhi sungai-sungai, sampah plastik memenuhi dan mengotori pantai-pantai yang membahayakan keberlangsungan makhluk hidup. Pesannya mengurangi penggunaan produk plastik untuk hidup lebih sehat dan dunia ini dapat diwariskan ke generasi yang akan datang dengan lingkungan yang masih baik dan tidak tercemar oleh plastik. Karya ini jauh dari kata solusi, namun sebagai media perenungan kita bersama khususnya pecinta dunia seni

untuk tidak terbuai mimpi akan kemudahan yang diberikan oleh produk plastik, dan segera bangun serta menyadari akan bahaya plastik dengan mengurangi penggunaan produk plastik.

## **E. PENUTUP**

*The Kingdom Of Plastik*, mengajak merenungkan akan bahaya plastik dan sekuat tenaga untuk mengurangi penggunaan produk plastik dan mendaur ulang lebih plastik menjadi karya seni yang dapat diapresiasi dan dimaknai dalam kehidupan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Katalog Pameran: International Exhibition Fine Arts and Design Post Fest Solo 2019, 30 Agustus sampai dengan 15 September 2019, di Kampus FSRD UNS, Mesen, Surakarta.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/12/13/inilah-seniman-yang-sukses-ubah-plastik-jadi-karya-seni>